

PERAN MODERASI EFIKASI DIRI TERHADAP HUBUNGAN ANTARA KOHEсивITAS KELOMPOK DAN KEMALASAN SOSIAL THE ROLE OF SELF-EFICATION MODERATION TOWARD RELATIONSHIP BETWEEN GROUP COHESIVITY AND SOCIAL LAZINESS

Ayu Siti Rahayu¹, Agus Abdul Rahman²

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: agus.abdulrahman@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Kemalasan sosial merupakan fenomena tidak menguntungkan bagi kerja kelompok. Salah satu faktor kelompok yang secara empirik dapat menurunkan fenomena tersebut adalah kekompakan kelompok. Pada penelitian ini, selain menguji kembali pengaruh kekompakan kelompok dan kemasalah sosial, juga ingin menguji sejauhmana peran moderasi efikasi diri terhadap hubungan antara kohesivitas dan kemalasan sosial tersebut. Efikasi diri dipakai sebagai variabel moderator karena penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang yang efikasi dirinya tinggi akan lebih baik bekerja dalam kelompok daripada sendirian. Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa di salah perguruan tinggi negeri di kota Bandung, yang berjumlah 198 orang. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan simple random sampling. Self efficacy diukur dengan menggunakan skala dari Albert Bandura, kohesivitas kelompok diukur dengan menggunakan skala Carron, Colman, dan Wheeler, dan kemalasan sosial diukur dengan menggunakan skala Myers. Hasil analisis data menunjukkan bahwa baik kohesivitas kelompok maupun efikasi diri berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial. Selain itu, analisis data juga menunjukkan bahwa efikasi diri dapat meningkatkan hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial

Kata kunci: *Efikasi Diri, Kohesivitas Kelompok, Kemalasan Sosial*

ABSTRACT

Social laziness is an unfavorable phenomenon for group work. One group factor that can empirically reduce the phenomenon is group cohesiveness. In this study, in addition to reexamining the effect of group cohesiveness and social problems, also wanted to test the extent of the role of self-moderation on the relationship between cohesiveness and social laziness. Self-efficacy is used as a moderator variable because previous studies have shown that people who have high self-efficacy are better off working in groups than alone. This study is a correlational study, with research subjects being students at one of the state tertiary institutions in the city of Bandung, totaling 198 people. Research subjects were selected using simple random sampling. Self efficacy is measured using a scale from Albert Bandura, group cohesiveness is measured using the Carron, Colman, and Wheeler scale, and social laziness is measured using the Myers scale. The results of data analysis show that both group cohesiveness and self-efficacy negatively affect social laziness. In addition, data analysis also shows that self-efficacy can increase the negative relationship between group cohesiveness and social laziness

Keywords: *Self-efficacy, Group Cohesiveness, Social Laziness*

Mahasiswa erat hubungannya dengan tugas. Baik itu tugas yang bersifat kelompok, atau tugas yang sifatnya adalah individual. Tugas individual merupakan tugas yang dikerjakan sendiri, dan hasilnya untuk sendiri. Sedangkan tugas kelompok, merupakan kegiatan sekelompok mahasiswa yang

biasanya berjumlah kecil, untuk kepentingan belajar sesuai dengan tujuan pemberian tugas tersebut. Ketika dosen memberikan tugas yang sifatnya kelompok, diharapkan agar penyelesaian tugas lebih cepat karena merupakan hasil berfikir dari beberapa individu. Namun, terdapat kelemahan dalam proses

pengerjaan tugas kelompok. Salah satunya adalah adanya anggota yang tidak berkontribusi secara maksimal dalam mengerjakan tugas kelompok, dibandingkan mengerjakan tugas secara individu. Dalam teori psikologi sosial, fenomena tersebut dikatakan sebagai *social loafing* (kemalasan sosial).

Menurut Karau dan Williams (1993), banyak dampak negative yang ditimbulkan dari perilaku kemalasan sosial, baik secara individu, kelompok maupun sosial. Menurut Zahra, Eliana, Budiman, dan Novliadi (2015), secara keseluruhan, perilaku kemalasan sosial yang dilakukan oleh anggota kelompok dapat membuat kelompok bekerja dengan tidak efektif, terlihat kurang kompak dalam membangun kerjasama, dan kurangnya rasa peduli terhadap sesama anggota kelompok. Sedangkan secara individual, individu pelaku kemalasan sosial mengurangi kesempatan bagi dirinya untuk mengembangkan pengetahuan, penurunan kinerja individu di dalam kelompok, tidak dapat menunjukkan dan mengembangkan potensi karena terbiasa mengandalkan kemampuan orang lain, menjadi pasif di dalam kelompok, serta penurunan motivasi.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemalasan sosial dalam suatu kelompok adalah kondisi kelompok itu sendiri. Beberapa penelitian menunjukkan kenyataan itu, seperti penelitian Latane, Williams, dan Harkins (1979) yang menyatakan bahwa ukuran kelompok (*group size*) berpengaruh terhadap *social loafing*. Kelompok yang ukurannya besar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami *social loafing* dibanding kelompok yang ukurannya kecil. Penelitian Karau dan Williams (1993) menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh terhadap peluang terjadinya kemalasan sosial. Semakin kohesif suatu kelompok, kemungkinannya untuk mengalami kemalasan sosial semakin kecil. Penelitian Hoigard, Tofteland, dan Ommundsen (2006) pun menunjukkan hasil yang relative serupa, yaitu bahwa kohesifitas bisa menaikkan dan menurunkan kecenderungan kemalasan sosial.

Kohesifitas yang didefinisikan sebagai proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dalam mencapai tujuan yang telah menjadi kesepakatan bersama (Carron, Colman, & Wheeler, 2002), berhubungan dengan kemalasan sosial bisa dijelaskan melalui dimensi kemalasan sosial yang disebut dengan *immediacy gap*, dan dimensi kohesivitas kelompok baik kesatuan dalam kelompok ataupun ketertarikan antar antar anggota kelompok. Menurut Latane (1981), *immediacy gap* adalah ketika seorang individu merasa tidak terikat dengan kelompoknya. Konsep *immediacy gap* tersebut tampak

berhubungan dengan konsep kohesivitas kelompok. Kelompok yang *immediacy gap*-nya tinggi tentu tidak akan memiliki kesiapan untuk mengerjakan tugas-tugas kelompok yang dikerjakannya.

Dimensi kohesifitas kelompok meliputi kesatuan dalam kelompok dan daya tarik antar individu dalam kelompok (Forsyth, 2010; Carron, Colman, & Wheeler, 2002). Anggota dari suatu kelompok yang kohesif tentu akan memiliki saling ketertarikan antar anggota kelompok yang tinggi, dan memiliki kesatuan kelompok yang tinggi pula. Kondisi tersebut akhirnya akan membuatnya fokus dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan menghindari dirinya dari kemalasan sosial. Jadi, kohesivitas kelompok bisa dipastikan berdampak terhadap tinggi rendahnya kemalasan sosial.

Namun demikian, hubungan antara kohesifitas kelompok dan *social loafing* ternyata tidak selalu linier. Adakalanya, dalam kelompok yang kohesif sekalipun fenomena *social loafing* seringkali terjadi.

Selain dikarenakan faktor kelompok, fenomena kemalasan sosial juga bisa dikarenakan faktor individual. Faktor individual yang terbukti berpengaruh terhadap *social loafing* antara lain motivasi, pandangan individu mengenai dirinya sendiri, persepsi individu mengenai tingkat kesulitan (Harkins dan Petty, 1982), *self efficacy* (Sanna, 1992). Antara faktor individual dan faktor kelompok ini tentu tidak berdiri sendiri, tapi saling berhubungan dan saling pengaruh-mempengaruhi.

Pada penelitian ini, akan diteliti bagaimana faktor *self efficacy* dapat memoderasi hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial. Secara teoritik, *self efficacy* yang mengacu pada keyakinan seseorang atas kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan performa yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan sebelumnya (Bandura, 1997) memang merupakan faktor individual yang secara empirik terbukti berpengaruh terhadap kemalasan sosial. Secara empirik, subjek penelitian yang umumnya berusia antara 19 sampai 22 tahun memang memiliki *self efficacy* yang variatif, tapi menunjukkan kemalasan sosial yang cenderung di atas rata-rata.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* merupakan kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi proses pembentukan perilaku, termasuk perilaku dalam kelompok. Banyak penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung dapat mereduksi perilaku kemalasan sosial, yang artinya terdapat korelasi negatif antara *self efficacy* dengan kemalasan sosial, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sanna (1992). Dampak *self efficacy* terhadap

social loafing salah satunya bisa dijelaskan melalui motivasi, yang merupakan salah satu dimensi dari kemalasan sosial (Myers, 2012). Myers (2012) menyatakan bahwa seorang individu akan kurang termotivasi untuk terlibat dalam suatu kegiatan bersama-sama dengan orang lain, jika pada saat itu terdapat orang lain yang mungkin mau melakukan respon yang kurang lebih sama dengan apa yang akan dilakukannya. Latane (1981) pun menyampaikan adanya gejala *dillution effect*, yaitu ketika seorang individu merasa kurang termotivasi karena merasa usaha yang telah dikeluarkannya untuk kelompok tidak berdampak apapun terhadap kelompok. Oleh karena itu, orang yang merasa dirinya mampu bisa berkontribusi lebih terhadap kelompok (baca : orang yang efikasi dirinya tinggi) akan cenderung terlibat

dalam kegiatan bersama dengan orang lain dan terhindari dari kemalasan sosial. Bandura (1997) menyampaikan bahwa individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan percaya terhadap kemampuan serta kompetensi yang dimiliki, sehingga akan meningkatkan setiap usaha yang dilakukan dalam berbagai kegiatan, bukan mengurangnya. Begitupun dalam konteks tugas kelompok, individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang diharapkan, meskipun hasil akhir tersebut berlaku bagi semua anggota kelompok.

Pertanyaannya, bagaimana *self efficacy* ini berdampak terhadap hubungan antara kohesivitas dan *social loafing* sudah disebutkan sebelumnya. Apakah *self efficacy* ini akan meningkatkan atau menurunkan hubungan kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan tiga variabel penelitian atau *multiple correlation research design*. Ada kohesivitas kelompok sebagai variabel eksogen, kemalasan sosial sebagai variabel endogen, dan efikasi diri sebagai variabel moderator. Penelitian dilakukan di salah satu fakultas perguruan tinggi negeri di Bandung Jawa Barat, dengan populasi sebesar 455 orang. Dengan menggunakan *simple random sampling* melalui pengundian diperoleh sampel sebanyak 198 orang. Melalui media sosial, peneliti membagikan link ke *google form* kepada subjek yang sebelumnya terpilih sebagai sampel penelitian, agar bisa mengisi instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Pengumpulan data menggunakan skala *self efficacy* dari Bandura (1997), yang terdiri 10 item untuk dimensi level, 12 item untuk dimensi strength, dan 10 item untuk dimensi *generality*. Uji reliabilitas

menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi ($r = .929$). Skala kohesivitas kelompok dari Carron, Colman, dan Wheeler (2002) terdiri dari 8 item dimensi Integrasi Kelompok Sosial (IKS), 10 item dimensi Integrasi Kelompok Tugas (IKT), 10 item untuk dimensi Ketertarikan Individu dalam Kelompok Sosial (KIK-S), dan 8 item pada dimensi Ketertarikan Individu dalam Kelompok Tugas (KIK-T). Uji reliabilitas menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi ($r = .904$). Dan skala kemalasan sosial dari Myers terdiri dari 8 item pada setiap dimensi kemalasan sosial. Data kemudian diolah dengan menggunakan analisis regresi. Uji reliabilitas menunjukkan reliabilitas yang sangat tinggi ($r = .907$).

Hasil

Hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa secara signifikan kohesivitas kelompok berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial, $\beta = -.19$, $p = .014$. Tidak jauh berbeda dengan kohesivitas kelompok, efikasi diri pun secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial, $\beta = -.56$, $p < .001$. Artinya, baik variabel kohesivitas dan efikasi diri sama-sama berpengaruh negative terhadap *social loafing*.

Analisis data berikutnya menunjukkan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa efikasi diri bisa menjadi variabel moderator yang dapat meningkatkan hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial terbukti secara empirik. Awalnya, pengaruh kohesivitas kelompok terhadap kemalasan sosial adalah $R^2 = .39$ (39%). Tapi setelah hubungan antara kohesivitas dan kemalasan sosial tersebut dimoderatori oleh efikasi diri meningkat menjadi $R^2 = .50$ (50%), $\Delta R^2 = .11$, $\Delta F(2,197) = 97.50$, $p < .001$.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian saling berhubungan, walaupun dengan arah yang berbeda. Tabel 1 menunjukkan adanya hubungan positif antara efikasi diri dan kohesivitas kelompok dengan hubungan yang kuat, sedangkan hubungan antara efikasi diri dengan kemalasan sosial, dan kohesivitas dengan kemalasan sosial bersifat negative, dengan hubungan yang kuat juga.

Tabel 1 Hubungan antar-Variabel Penelitian

Hubungan antar-Variabel Penelitian	Hasil (r, p)
Efikasi diri vs Kohesivitas Kelompok	$r = .77, p < .001$.
Efikasi diri vs Kemalasan Sosial	$r = -.71, p < .001$.
Kohesivitas Kelompok vs Kemalasan Sosial	$r = -.63, p < .001$.

Diskusi

Kohesivitas kelompok merupakan kecenderungan kelompok untuk tetap bersama dalam mencapai tujuan bersama. Kelompok yang kohesif akan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kelompoknya, terlibat dalam kerja sama yang intens dalam kelompoknya, dan memiliki ketertarikan serta relasi yang kuat dengan sesama anggota kelompoknya (Faturochman, 2006). Jadi, anggota dari kelompok yang kohesif akan sungguh-sungguh mengerjakan tugas kelompok sebagai tanggung jawabnya dan komitmen sebagai anggota kelompok sehingga kemungkinannya untuk mengalami *social loafing* akan kecil.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa kohesivitas memang berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Seperti penelitian Karau dan Williams (1993), dan Hoigard, Tofield, dan Ommundsen (2006) yang menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok berpengaruh terhadap peluang terjadinya kemalasan sosial atau penelitian Hoigard, Tofield, dan Ommundsen (2006) yang menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda.

Pengaruh negative kohesivitas terhadap *social loafing* bisa dijelaskan dengan dimensi-dimensi kohesivitas kelompok. Menurut Forsyth, (2010) dan Carron, Colman, dan Wheeler (2002), kohesivitas kelompok ditandai dengan ketertarikan antar anggota kelompoknya dan adanya rasa kesatuan atau integritas kelompok. Kedua dimensi kohesivitas kelompok ini bertentangan dengan karakter *social loafing* yang menunjukkan pengabaian dan keterlibatan dalam pengerjaan tugas-tugas kelompok.

Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa *self efficacy* terbukti secara empirik berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial. Artinya, orang yang *self efficacy*-nya tinggi akan cenderung memiliki *social loafing* yang rendah, dan begitu sebaliknya. Penjelasan karena orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan yang tinggi bahwa kontribusinya akan berdampak terhadap hasil kerja kelompok (Sanna, 1992), dan

tidak akan mengurangi kinerjanya baik dalam konteks individu maupun kelompok (Bandura, 1997). Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengeluarkan segala kemampuannya secara maksimal untuk terus berusaha dan bertahan dalam berbagai situasi, sehingga sesulit apapun hambatan yang datang tidak akan mempengaruhi individu tersebut untuk mengurangi usahanya dalam mengerjakan tugas kelompok.

Suatu kejadian sosial selalu disebabkan oleh berbagai faktor, begitu juga dengan fenomena kemalasan sosial. Ada faktor individu, kelompok, dan sosial yang berpengaruh terhadap munculnya kemalasan sosial. Interaksi antara faktor-faktor tersebut tentu memiliki pola yang bermacam-macam. Pada penelitian ini, diuji hipotesis bahwa *self efficacy* dapat memoderasi hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis tersebut terbukti secara empirik. Yaitu, *self efficacy* bisa meningkatkan hubungan negatif antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, *self efficacy* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kemalasan sosial dengan kategori kuat. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* bisa dijadikan sebagai faktor untuk memprediksi kemalasan sosial. Orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki keyakinan bahwa kontribusinya akan berguna bagi kelompok sehingga terhindar dari perilaku kemalasan sosial. Kedua, kohesivitas kelompok secara signifikan juga berpengaruh negative terhadap *social loafing* dengan kategori kuat. Sama dengan *self efficacy*, kohesivitas kelompok pun bias dijadikan sebagai faktor untuk memprediksi kemalasan sosial. Kelompok yang tidak kohesif akan lebih rentan mengalami *social loafing* daripada kelompok yang kohesif. Ketiga, *self efficacy* yang merupakan faktor individual yang berpengaruh negative terhadap kemalasan sosial juga dapat memoderasi hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial. *Self efficacy* mampu memperkuat hubungan antara kohesivitas kelompok dan kemalasan sosial. Keempat, penelitian ini hanya terbatas pada mahasiswa sehingga generalisasinya pun menjadi sangat terbatas. Penelitian berikut bisa melibatkan subjek dengan beragam usia ataupun profesi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY, US: W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.

- Carron, A. V., Colman, M. M., Wheeler, J., & Stevens, D. (2002). Cohesion and performance in sport: A meta analysis. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 24(2), 168-188.
- Harkins, S. G., & Petty, R. E. (1982). Effects of task difficulty and task uniqueness on social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 43(6), 1214-1229.
- Hoigard, R., Tofteland, I., & Ommundsen, Y. (2006). The effect of team cohesion on social loafing in relay team. *International journal of applied sport sciences*, 18(1), 69-73.
- Karau, S. J., & Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(4), 681-706.
- Latané, B., & Wolf, S. (1981). The social impact of majorities and minorities. *Psychological Review*, 88(5), 438-453.
- Latané, B., Williams, K., & Harkins, S. (1979). Many hands make light the work: The causes and consequences of social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 37(6), 822-832.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sanna, L. J. (1992). Self-efficacy theory: Implications for social facilitation and social loafing. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62(5), 774-786.